

Jurnal

**SEKAR PANGKUR *SEMARANGAN* KAJIAN FUNGSI DAN
PENGEMBANGAN *GARAP CENKOK***



Oleh:

Fransiska Dian Okta Priati

1710660012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

SEKAR PANGKUR SEMARANGAN KAJIAN FUNGSI DAN PENGEMBANGAN GARAP CENGGOK

Fransiska Dian Okta Priati¹

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Sekar Pangkur *Semarangan* Kajian Fungsi Dan Pengembangan *Garap* cengkok” membahas mengenai Sekar Pangkur *Semarangan* yang dapat disajikan dalam dua patet, dan dapat disajikan dalam bentuk *waosan*, *bawa* suara, gending sekar, dan *palaran*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan pengembangan *garap* cengkok sekar Pangkur *Semarangan* dalam sajian karawitan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode deskriptif analisis. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, diskografi dan analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul

Penelitian ini lebih memfokuskan pada cengkok Sekar Pangkur *Semarangan* yang disajikan oleh PRP Semarang, dan Ki Nartosabdo. Sekar Pangkur *Semarangan* yang sudah populer di masyarakat adalah Pangkur *Semarangan* yang berlaraskan Pelog *Nem*, namun ternyata Sekar Pangkur *Semarangan* dapat disajikan dalam dua patet yaitu laras Pelog Patet *Nem*, dan laras Pelog Patet *Barang*. Temuan dalam penelitian ini adalah tentang mengembangkan cengkok, *gregel*, *luk*, dan *wiled*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sekar Pangkur *Semarangan* mempunyai beberapa fungsi yang dapat diterapkan seperti Pangkur *Semarangan* disajikan dalam bentuk *waosan*, *bawa* suara, gending sekar, dan *garap palaran*.

Kata Kunci: Pangkur, *Semarangan*, Cengkok.

Pendahuluan

Macapat *Semarangan* terdiri dari lima jenis tembang yaitu sekar Sinom *Semarangan* laras slendro patet *manyura*, sekar Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem*, Sekar Dandanggula *Semarangan* laras slendro patet *sanga*, sekar Pangkur *Semarangan* laras pelog patet *barang*, sekar Pucung *Semarangan* laras pelog patet *nem* (wawancara Widodo). Kelima macapat tersebut mempunyai

¹ Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan, FSP- ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55001. Email: fransiskadian74@gmail.com.

struktur guru lagu, *guru gatra*, dan guru wilangan seperti macapat pada umumnya, tetapi lagu yang digunakan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan macapat lain.

Keistimewaan dari macapat *Semarangan* yaitu: pertama, pada macapat *Semarangan* laras slendro, cengkoknya menggunakan susunan nada slendro *barang miring* yang terasa seperti nada diatonis. Sebagai contoh pada cengkok macapat *Semarangan* yang diambil dari penggalan *gatra* pertama sekar

Dandanggula *Semarangan* laras slendro patet *manyura* dapat dilihat di bawah ini:

2 5 5 5 6 1̇2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇
 Yog-ya - ni - ra kang pa - ra pra ju - rit

Kedua, cengkok pada macapat *Semarangan* laras pelog (patet *nem* maupun patet *barang*) disusun dengan menggunakan semua nada dalam laras pelog nada *ji* (1) *bem*, nada *ro* (2) *gulu/jangga*, nada *lu* (3) *dhadha*, nada *pat* (4) *pelog*, nada *mo* (5) *lima*, nada *nem* (6) *nem*, nada *pi* (7) *barang* yang dipadukan menjadi alur lagu sehingga terasa seperti nada diatonis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

Dalam penggalan Sekar Pangkur *Semarangan* laras pelog patet *nem*

3 32 3 57, 6 5 4 2 4 45 32.453.21
 Mrih kre- tar-ta pa- kar- ti- ning ngel-mu lu- hung

Dalam penggalan Sekar Pangkur *Semarangan* laras pelog patet *barang*

2̇ 3̇5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 1̇ , 1̇7̇ 123127̇.6̇127̇.6̇5̇
 Den ka- es- thi si- yang ra- tri

Macapat *Semarangan* awalnya dipopulerkan RRI (Radio Republik Indonesia) Semarang pada tahun 1970-an melalui siaran radio. Selanjutnya macapat *Semarangan* sering digunakan oleh Ki Nartosabdo ketika masa kejayaannya pada tahun 1980-an melalui pertunjukan wayang kulit (wawancara Suwito). Dari kelima macapat *Semarangan* (Dandanggula, Sinom, Pangkur, Asmarandana, dan Pocung), sekar Pangkur *Semarangan* mempunyai perbedaan yang spesifik antara versi RRI Semarang dan versi Ki Nartosabdo. Dengan

mencermati secara seksama sekar Pangkur *Semarangan* antara kedua versi, sehingga menimbulkan pertanyaan yang berkaitan dengan apa perbedaan sekar Pangkur *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo dengan tujuan untuk mendeskripsikan perbedaan sekar Pangkur *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo. Serta sekar Pangkur *Semarangan* dapat disajikan ke dalam beberapa fungsi seperti *waosan*, *bawa* suara, gending sekar, dan *garap palaran*. Pembahasan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai keberagaman *garap* pada sekar Pangkur *Semarangan*. Peneliti menganalisis dengan menggunakan teori deskriptif analisis.

Pangkur *Semarangan* Disajikan dalam bentuk Waosan Oleh RRI Semarang

Pangkur *Semarangan* banyak diketahui oleh orang awam sebagai karya dari Ki Nartosabdo, padahal sebenarnya Pangkur *Semarangan* sudah ada sebelum disiarkan oleh RRI Semarang maupun era Ki Nartosabdo. Perlu kita garis bawahi bahwa RRI Semarang disini hanya menganalkan karawitan gaya *Semarangan* termasuk Pangkur *Semarangan*, sedangkan karawitan gaya *Semarangan* sendiri tidak diketahui sejak kapan terbentuk dan siapa yang membuatnya. Pangkur *Semarangan* dibuat oleh salah satu seniman Semarang bernama Ponidi dan disiarkan pertama kali oleh RRI Semarang sekitar tahun 1970-an (wawancara Sri Pudji).

Berikut ini Pangkur *Semarangan* yang disajikan dalam bentuk *waosan* oleh RRI Semarang, atau dapat penulis sebutkan menjadi versi RRI Semarang. (Sekar Pangkur *Semarangan*, Laras Pelog Patet *Nem*)

3 5 5 5 3 3 2 43

Ming-kar ming-kur- ing ang- ka- ra

3 2 3 1 , 6 5 4 2 4 , 45 32.321

A- ka- ra- na ka- re- nan mar- di si- wi

4 4 4 5 2 4 , 43 456453.245321.14316545

Si- na- wung res- mi- ning ki- dung

14 4 4 , 4 4 43 45
Si- nu- ba si- nu kar- ta

3 2 3 1 , 6 6 5 4 2 4 , 56 32.4321
Mrih kre- tar- ta pa- kar- ti- ning ngel- mu lu- hung

3 2 3 1 6 1 12 765
Kang tum-rap- ing ta- nah Ja- wa

5 61 1 1 2 4 , 43 453.24321
A- ga - ma a- gem- ing a- ji

(*Cakepan Serat Wedhatama, pupuh I Ciptaan Mangkunegara IV*)

Cakepan:

Mingar mingkuring angkara
Akarana karenan mardi sivi
Sinawung resmining kidung
Sinuba sinukarta
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung
Kang tumpraping tanah Jawa
Agama ageming aji



Terjemahan:

Berusaha sekuatnya untuk mengendalikan nafsu angkara
Karena tanggung jawab orang tua mendidik anak-anaknya
Yang tersirat dalam indahny untaian tembang jawa
Dikemas dalam syair dan kalimat yang indah
Agar lebih mudah memahami dan menjiwai ilmu tinggi
Yang berasal dan berlaku di tanah jawa
Agama, sejatinya seumpama pakaian untuk menutup badan

Makna yang terkandung dalam syair atau *cakepan* sekar Pangkur
Semarangan di atas berisi tentang manusia harus bisa berusaha untuk
mengendalikan nafsu angkaranya agar tidak terjerumus dalam permasalahan yang

tidak baik. Karena semua orang akan menjadi orang tua untuk mendidik anak-anaknya melalui indahnya untaian kata pada suatu tembang jawa. Yang dikemas dalam syair dan kalimat yang indah dan lebih mudah di pahami oleh anak-anak, dan cerita yang berasal dan berlaku di tanah jawa. Dan agama sebagai penutup badan artinya agama sebagai pelindung diri.

Cakepan yang digunakan dalam sekar *Pangkur Semarang* versi RRI Semarang di sini diambil dari *Serat Wedhatama*. Dalam hal ini Ki Ponidi selaku pembuat sekar *Pangkur Semarang* ini hanya menciptakan lagu macapatnya saja, sehingga untuk *cakepan* atau lirik lagunya bisa menggunakan lirik dari serat apa saja, seperti *Serat Wulangreh*, dan lain sebagainya atau menciptakan lirik sendiri sesuai dengan pembentukan *pupuh pangkur* (Pudji, 2021).

Pangkur Semarang Disajikan dalam Bentuk Bawa Suara Oleh versi Ki Nartosabdo

Ki Nartosabdo adalah seorang dalang, seniman karawitan juga seorang komposer karawitan. Pada masa itu sekitar tahun 1980-an Ki Nartosabdo berada pada puncak kejayaannya. Selain mumpuni dalam bidang kesenian, Ki Nartosabdo juga pintar dalam membaca peluang untuk memperbesar namanya. Ki Nartosabdo banyak mencetak karya-karya melalui kaset pita yang pada masa itu belum dilakukan oleh seniman lain. Oleh karena hal tersebut karya Ki Nartosabdo masih dapat dinikmati hingga saat ini bahkan tak lekang oleh jaman. Berkat segudang pengalamannya yang malang melintang karya-karya Ki Nartosabdo banyak bernuansa kedaerahan mulai dari Jawa, Sunda, Bali, *Banyumasan* hingga *Semarang*.

Pangkur Semarang meskipun bukanlah karya asli Ki Nartosabdo telah berhasil dipopulerkan dan diterima oleh masyarakat luas. *Pangkur Semarang* ini digubah oleh Ki Nartosabdo dengan memperindah cengkok-cengkoknya supaya tidak terkesan kaku (wawancara Suwito). *Pangkur Semarang* yang diubah oleh

Ki Nartosabdo ini meskipun esensinya berkiblat pada Pangkur *Semarangan* di RRI Semarang akan tetapi mempunyai cengkok yang berbeda. Berikut ini dijelaskan mengenai Pangkur *Semarangan* disajikan dalam bentuk *bawa suara* oleh Ki Nartosabdo.

(Sekar Pangkur *Semarangan*, Laras Pelog Patet *Nem*)

3 5 5 5 3 3 32 4343

En - dah e - di kem - bar ma - yang

3 2 3 1 , 6 5 4 2 4 45 3.245.321

Pe - pa - sre - ne mi - nang - ka tan - da yek - ti

4 4 4 45 1 4 , 43 45.56453.245321.132432165645

Te - manten sak wu - se dha - up

1 2 4 4 4 43 45

Ba - nget si - nu - bya su - bya

3 2 3 1 , 6 6 5 4 2 4 45 3.2453.21

A - neng te - ngah ku - la - war - ga sa - yuk sa - yuk

3 2 4 3 6 1 12 76.127.65

A - keh kang pa - dha sa - la - man

5 61 1 1 2 4 43 45.56453.2453.21

A - ngu - cap sla - met ba - su - ki

Cakepan:

Endah edi kembar mayang

Pepasrene minangka tanda yekti

Temanten Sak wuse dhaup

Banget sinubya - subya

Aneng tengah kulawarga sayuk - sayuk

Akeh kang padha salaman

Angucap slamet basuki

Terjemahan:

Keindahan dan kegunaan Kembar Mayang
 Untuk menghiasi Pengantin
 Pengantin sesudah bertemu
 Disaksikan oleh banyak orang
 Ditengah tengah keluarga
 Lalu memberi salam bahagia
 Dan mengucapkan selamat

Makna yang terkandung dalam syair atau *cakepan* sekar Pangkur *Semarangan* di atas berisi tentang menggambarkan dalam suasana pesta pengantin, yang terdapat simbol atau tanda yang berupa kembar mayang. *Kembar mayang* tersebut simbol untuk awal bertemunya kedua pengantin. Sesudah pengantin bertemu, kedua mempelai berjalan ditengah-tengah, dan disaksikan oleh banyak orang dan keluarga. Ditengah keluarga, lalu semua orang memberikan salam dan mengucapkan selamat kepada kedua pengantin.

Cakepan yang digunakan dalam sekar Pangkur *Semarangan* di sini adalah *cakepan* yang biasanya digunakan untuk acara-acara pengantin yang beradat Jawa, yang dibawakan oleh *MC (Master Ceremonial)* dalam acara tersebut. Dalam menyajikan tembang tersebut, cengkok yang digunakan tetap berpijak pada lagu Pangkur *Semarangan* di RRI Semarang yang kemudian diperindah oleh Ki Nartosabdo.

Pangkur *Semarangan* Dikembangkan Menjadi Gending Sekar Oleh RRI Semarang

Seperti sekar macapat pada umumnya, Pangkur *Semarangan* juga dikembangkan menjadi *garap* gending sekar oleh grup karawitan RRI Semarang. Gending sekar yaitu gending yang materi pokoknya berasal dari sekar. Pangkur

Semarangan yang disajikan oleh RRI Semarang dikembangkan menjadi gending sekar bentuk *ladrang*, berikut skema *ladrang* Pangkur *Semarangan* Laras Pelog Patet *Barang* beserta notasinya. Untuk mengetahui bentuk dan *garap ladrang* Pangkur *Semarangan* dapat dilihat melalui notasi di bawah ini:

Grambyangan Bonang:

$$\begin{array}{cccccc} \underline{2 \ . \ 5 \ 3} & \underline{6 \ 7 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{\ . \ 3 \ 5 \ 2 \ .} & \underline{\ . \ . \ . \ .} & \underline{\ . \ . \ . \ .} \\ \ . \ . \ . \ . & \ . \ . \ . \ . & 7 \ . \ . \ 6 & 5 \ 5 \ 5 \ 3 \ 5 & 6 \ 6 \ 6 \ 2 \ 6 \end{array}$$

Buka:

2̇ 7 2̇ . 2̇ 7 6 5 7 6 7 2̇ 7 6 7 (5)

Irama I:

2	+	3	~	2	7	6	+	5	3	5	
7	+	6	~	7	5	7	+	3	7	2	
7	+	1	~	7	2	7	+	6	7	5	
7	+	6	~	7	2	7	+	6	7	(5)	

Peralihan Ke Irama II

2	+	3	~	2	7	6	+	5	3	5
7	+	6	~	7	5	7	+	3	7	2
7	+	1	~	7	2	7	+	6	7	5
.235	+	7632	~	7756	+	276	+	(5)	(mulai <i>ngracik</i>)	

Irama II:

|| . 2 2 . + 2 3 2 ~ 7 . 6 2 7 + 6 5 3 5

. 5 6 7 ⁺ 2 7 6 5 [~] 7 6 7 5 ⁺ 2 3 1 2 [^]
 . 5 6 1 ⁺ . 2 3 2 [~] 4 3 2 1 ⁺ 2 7 6 5 [^]
 . 5 3 5 ⁺ 7 6 3 2 [~] 7 7 5 6 ⁺ 1 7 6 5 [^] ||

Keterangan: Irama II dilakukan pada saat *garap* vokal.

Vokal Irama II:

Bagian ini menggunakan *garap* vokal

..
 . 2 2 ⁺ . 2 3 2 [~] 7

 7 2 2 2 . 2 3 7 . . 7 7
Se - kar pangkur kang wi - nar - na

. 6 2 ⁺ 7 6 5 3 [~] 5
 . . 7 6 . . 7 5 2 1 12 7 6 5
Le - la - buh - an kang kanggo wong ngau - rip

..
 . 5 6 ⁺ 7 2 7 6 5

 . . i 2 . . 2 2 3 . 5 i . . 7 2
A - la lan be - cik pu - ni - ku

..
 7 6 7 ⁺ 5 2 3 1 [~] 2

 . 7 6 5 . . 7 6 5 3 2 3 2 3 1 2
u

..
 . 5 6 ⁺ 1 . 2 3 [~] 2

 . . . 5 1 . 1 1 . . 1 2 . . 3 2
Pra - yo - ga ka - wru - ha - na

4	3	2	1	2	7	6	5
.
1	2	3	2	4	3	2	1
2	7	6	5				
A - dat wa - ton pu - ni - ku di - pun ka - du - lu							
.	5	3	5	7	6	3	2
.
2	3	5	5	5	7	6	7
5	3	2					
Mi - wah ingkang ta - ta kra - ma							
7	7	5	6	1	7	6	5
.
7	7	6	5	6	1	2	7
6	5	6					
Den ka - es - thi si - yang ra - tri							

Pada penyajian *ladrang Semarang* berbeda dengan sajian *ladrang* yang pada umumnya. Penyajian *ladrang* yang pada umumnya dalam satu *gongan* terdapat 3 *tabuhan* kempul pada bagian kenong kedua, ketiga, dan keempat. Sedangkan penyajian *ladrang Semarang* dalam satu *gongan* terdapat 4 *tabuhan* kempul, jadi setiap kenong terdapat satu *tabuhan* kempul.

Penyajian *garap* vokal di atas disajikan oleh vokal putri bersama-sama atau disebut dengan koor, dan dapat pula disajikan dengan vokal putri tunggal. *Garap* vokal pada *ladrang Pangkur Semarang* cengkok yang digunakan adalah lagu macapat *Pangkur Semarang* yang diiramakan atau disebut dengan gending sekar, sehingga terdapat korelasi antara lagu macapat *Pangkur Semarang* dengan vokal *ladrang Pangkur Semarang*.

Pangkur Semarang Dijajikan Dalam Bentuk *Palaran* Oleh RRI Semarang

Bentuk gending yang digunakan untuk sajian *palaran* adalah berbentuk *srepegan*, yaitu gending yang tiap ketukan maju berisi satu *tabuhan* kethuk, tiap

ketukan mundur berisi satu tabuhan kenong dan tiap dua kali tabuhan kenong berisi satu kali tabuhan kempul. Panjang pendeknya kalimat lagu *palaran* sesuai dengan tembang yang disajikan. Sebagian besar menggunakan dasar lagu dan cakepan tembang macapat yang dalam sajiannya disertai oleh beberapa instrumen gamelan sebagai bingkainya.

Berikut merupakan contoh *palaran* Pangkur *Semarangan* Laras Pelog Patet *Barang* yang diawali dengan *srepeg*.

Srepeg:

+	+	(+	+	x	+	+	(+	+	x				
.	7	.	5	.	7	.	5	.	7	.	5	.	6	.	7
+	+	(+	+	x	+	+	(+	+	())))
.	6	.	5	.	3	.	5	.	3	.	2	.	1	.	2
+	+	(+	+	x	+	+	(+	+	x	+	+	x)
.	6	.	2	.	6	.	2	.	6	.	2	.	5	.	6
+	+	(+	+	x	+	+	(+	+	x	+	+	x)
.	3	.	5	.	6	.	7	.	6	.	5	.	3	.	(2)

Sebelum *balungan srepeg* selesai jika akan *palaran srepeg* tidak diselesaikan, lalu menuju gong kendang akan memberi *ater-ater*, akan dijelaskan di bawah ini:

Peralihan Ke *Palaran* Pangkur:

Bl: + + (+ +
 . 3 . 5 . 6 . (7)

Kd: p̄p̄ p d̄l̄ t

Palaran Pangkur *Semarangan* Laras Pelog Patet *Barang*

Kn: ___ 7 ___

Kd: t̄p̄ , d̄b̄ , t̄p̄ , d̄b̄ , t̄p̄ , d̄b̄ ,

Kn: ___ 2 ___

Kd: \overline{tP} , $\overline{d\bar{b}}$, \overline{tP} , $\overline{d\bar{b}}$, \overline{tP} , $\overline{d\bar{b}}$,

$\overline{7}$ $\overline{6}$ 1 $\overline{7}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ 56 434.32
 Mi - wah ing - kang ta - ta kra - ma

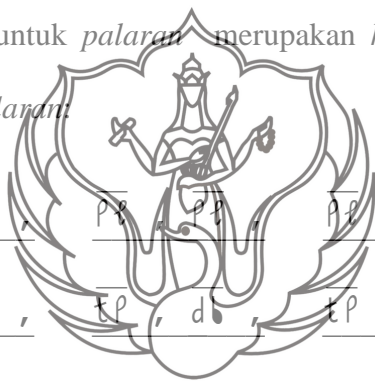
Kn: ___ 5 ___

Kd Sgt: . . . $\overline{.P}$ \overline{PP} $\overline{b.P}$ $\overline{t\bar{b}\bar{b}}$ \bar{b} $\overline{t.P}$ \overline{tP} \overline{bP} (.)

$\overline{2}$ 35 $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ 1 17 1232127.6127.65
 Den ka - es - thi si - yang ra - tri

Kendhangan untuk palaran merupakan kendhangan pinatut. Berikut contoh kendhangan palaran:

- a. $\overline{p\bar{t}}$, $\overline{p\bar{t}}$, \overline{PP} , \overline{PP} , $\overline{p\bar{t}}$, $\overline{p\bar{t}}$,
- b. \overline{tP} , $\overline{d\bar{b}}$, \overline{tP} , $\overline{d\bar{b}}$, \overline{tP} , $\overline{d\bar{b}}$,



Pengembangan cengkok Sekar Pangkur Semarang yang disajikan dalam bentuk waosan dan bawa suara

Untuk dapat melihat pengembangan sekar Pangkur Semarang dari kedua sumber, disajikan dalam tabel analisis di bawah ini:

Baris	Sekar Pangkur Semarang, Laras Pelog Patet Nem (Waosan)	Sekar Pangkur Semarang, Laras Pelog Patet Nem (Bawa Suara)
1.	<p>3 5 5 5 3 3 2 <u>43</u> Ming-kar mingkur-ing ang-ka- ra</p> <p>Keterangan: - Terdapat <i>luk</i> pada <i>wanda</i> (suku kata) ke tujuh dan delapan, tidak terdapat <i>wiledan</i>.</p>	<p>3 5 5 5 3 3 <u>32</u> <u>4343</u> En-dah e- di kem-bar ma- yang</p> <p>Keterangan: - Terdapat <i>luk</i> pada <i>wanda</i> (suku kata) ke tujuh dan delapan.</p>

	- Alur lagu pada akhir <i>gatra seleh nada dhadha</i> (3).	- Alur lagu pada akhir <i>gatra seleh nada dhadha</i> (3).
2.	<p>3 2 3 1 6 5 4 2 4</p> <p>A- ka- ra- na ka- re- nan mar-di</p> <p><u>45</u> <u>32.321</u></p> <p>si- wi</p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat <i>luk</i> pada <i>wanda</i> (suku kata) ke sepuluh dan terdapat <i>wiledan</i> pada <i>wanda</i> (suku kata) ke sebelas <u>32.321</u> - Alur lagu pada akhir <i>gatra</i> menuju ke <i>nada siji</i> (1). 	<p>3 2 3 1 6 5 4 2 4</p> <p>Pe-pa - sre - ne mi - nangka tan - da</p> <p><u>45</u> <u>3.245.321</u></p> <p>yek - ti</p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat <i>luk</i> pada <i>wanda</i> (suku kata) ke sepuluh dan terdapat pengembangan <i>wiledan</i> yaitu nada 4 dan 5 pada <i>wanda</i> (suku kata) ke sebelas <u>3.245.321</u>. - Alur lagu pada akhir <i>gatra</i> menuju ke <i>nada siji</i> (1).
3.	<p>4̇ 4̇ 4̇ 5̇ 2̇ 4̇ 4̇ 3̇</p> <p>Si- na- wung res- mi- ning ki-</p> <p><u>45̇645̇3̇.245̇32̇1̇.i4̇3̇1̇6545</u></p> <p>dung</p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat <i>luk</i> pada <i>wanda</i> (suku kata) ke tujuh. - Pada suku kata ke delapan memiliki <i>wiled</i> yang sangat panjang dan memiliki nada-nada yang cukup tinggi - <u>45̇645̇3̇.245̇32̇1̇.i4̇3̇1̇6545</u> 	<p>4̇ 4̇ 4̇ 4̇ 5̇ i 4̇ 4̇ 3̇</p> <p>Te- man- ten sak wus- e dha-</p> <p><u>45̇.5645̇3̇.245̇32̇1̇.i3̇24̇3̇2̇1̇65645</u></p> <p>up</p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat <i>luk</i> pada <i>wanda</i> (suku kata) ke empat dan tujuh. - Pada suku kata ke delapan memiliki <i>wiled</i> yang berbeda dengan nada yang disajikan untuk <i>waosan</i>, terdapat pengembangan cengkok pada <i>wiledan</i> terakhir. - <u>45̇.5645̇3̇.245̇32̇1̇.i3̇24̇3̇2̇1̇6565</u>

4.	<p><u>14</u> 4 4 4 4 <u>43</u> <u>45</u> <i>Si- nu- ba si- nu- kar- ta</i> Keterangan: - Terdapat <i>luk</i> pada <i>wanda</i> (suku kata) pertama, ke enam, dan ke tujuh. - Nada angkatan dalam tembang ini dimulai dari angkatan 1(<i>ji</i>)</p>	<p>1 2 4 4 4 <u>43</u> <u>45</u> <i>Ba - nget si - nu - bya su - bya</i> Keterangan: - Terdapat <i>luk</i> pada <i>wanda</i> (suku kata) ke enam dan ke tujuh. - Nada angkatan dalam tembang ini dimulai dari angkatan 1(<i>ji</i>)</p>
5.	<p>3 2 3 1 6 6 5 4 <i>Mrih kre- tar- ta pa- kar- ti-ning</i> 2 4 <u>56</u> <u>32.4321</u> <i>Ngel-mu lu- hung</i> Keterangan: - Pada <i>wanda</i> ke sebelas dan duabelas terdapat variasi <i>luk</i>. - <i>Wanda</i> ke sebelas menggunakan <i>luk</i> <u>56</u>, sedangkan pada <i>wanda</i> ke duabelas menggunakan variasi <i>luk</i> dan <i>gregel</i> <u>32.4321</u></p>	<p>3 2 3 1 6 6 5 4 <i>A - neng te - ngah ku - la - war - ga</i> 2 4 <u>45</u> <u>3.2453.21</u> <i>sa - yuk sa - yuk</i> Keterangan: - Pada <i>wanda</i> ke sebelas terdapat perbedaan <i>luk</i>. - <i>Luk</i> yang digunakan yaitu nada <u>45</u>. Sedangkan pada <i>wanda</i> ke duabelas terdapat tambahan ornamen nada pada <i>luknya</i> dan <i>pedotan</i> nafasnya berbeda <u>3.2453.21</u></p>
6.	<p>3 2 3 1 6 1 <u>12</u> <i>Kang tum- rap- ing ta- nah Ja-</i> <u>765</u> <i>wa</i> Keterangan: - Cengkok yang digunakan lugu tidak banyak menggunakan variasi nada. - Hanya menggunakan <i>luk</i> pada <i>wanda</i> ke tujuh dan ke delapan. - <u>12</u> dan <u>765</u></p>	<p>3 2 4 3 6 1 <u>12</u> <i>A - keh kang pa - dha sa - la -</i> <u>76.127.65</u> <i>man</i> Keterangan: - Cengkok yang digunakan sedikit berbeda dengan cengkok yang disajikan dalam bentuk <i>waosan</i>. - Untuk sajian <i>bawa</i> suara diberi sedikit cengkok nada untuk pemanis saat menyajikan tembang tersebut. - <u>76.127.65</u></p>

7.	<p>5 61 1 1 2 4 43 A- ga- ma a- gem- ing a- <u>45.324321</u> <i>ji</i> Keterangan: - Terdapat <i>luk</i> pada <i>wanda</i> ke dua, dan ke tujuh. - Pada <i>wanda</i> ke delapan terdapat <i>gregel</i>. - <u>45.324321</u></p>	<p>5 61 1 1 2 4 43 A - ngu - cap sla - met ba - su - <u>45.56453.2453.21</u> <i>ki</i> Keterangan: - Terdapat <i>luk</i> pada <i>wanda</i> ke dua, dan ke tujuh. - Pada <i>wanda</i> ke delapan terdapat variasi <i>luk</i> yang panjang hingga 13 nada yang dihubungkan dengan lengkung <i>legato</i> dengan variasi <i>wiledan</i> tersebut dan penambahan variasi <i>gregel</i> pada susunan nada <u>2453.21</u></p>
----	---	--

Secara umum penyajian macapat *garap waosan* menjadi gending sekar akan terjadi perubahan *garap* penyajian yaitu dari penyajian secara ritmis menjadi metris, hal ini disebabkan karena *garap* gending sekar terikat oleh *garap ricikan* berdasarkan irama gamelan. *Ricikan* yang dimaksud yaitu seperti, bonang, demung, saron, kempul, kendang, dan yang lainnya.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perkembangan cengkok atau *wiledan* yang digunakan, terbukti dengan beragamnya cengkok *wiledan* lagu yang dikembangkan dengan berbagai cengkok setiap *seleh*. Dalam pengembangan cengkok tersebut menerapkan teknik penyuaran yaitu *luk*, *gregel*, dan *wiledan*. Secara garis besar *luk*, *gregel*, dan *wiledan* memiliki pengertian yang sama, yaitu suatu teknik penyuaran sebagai suatu pengembangan suatu cengkok tertentu. Berikut disampaikan uraian tentang ketiga unsur *sindhengan* yang digunakan:

a. *Luk*

Luk adalah suatu teknik untuk mengembangkan cengkok-cengkok yang pernah ada sebelumnya dengan mengadakan tambahan beberapa nada di atas atau di bawah nada cengkok dasar ataupun berupa nada yang berjarak satu nada atau lebih yang merupakan satu kesatuan. Hasil dari kreativitas *luk* dan cakepan oleh setiap penyaji akan berbeda. Seperti pada contoh cengkok berikut ini:

Cengkok *Waosan*:

14 4 4 4 4 43 45
Si- nu- ba si- nu- kar- ta

Cengkok *Bawa Suara*:

1 2 4 4 4 43 45
Ba - nget si - nu - nya su - nya

Pada bagian cakepan "*Sinuba sinukarta*", tepatnya di bagian pemenggalan suku kata "*si-*" terdapat pengembangan *luk*, yaitu dengan menambahkan satu nada *pat* (4). Dan pada bagian cakepan "*nu-*" terdapat perbedaan nada, pada bagian ini cengkok *waosan* menggunakan nada *pat* (4), dan sedangkan cengkok *bawa suara* menggunakan nada *ro* (2). Walaupun terdapat perbedaan didalam cengkok *waosan* dengan cengkok *bawa suara*, tetapi jika disajikan tetap indah dan enak didengar.

b. *Gregel*

Gregel dimaknai sebagai suatu teknik penyuaran sebagai pengembangan dari cengkok tertentu dengan mengadakan pengolahan terhadap satu nada yang digetarkan dan nada itu biasanya dua nada di atasnya nada lintasan (sebelum *seleh*) atau nada *seleh* cengkok. Berikut contoh *gregel* dimaksud:

Cengkok *Waosan*:

3 2 3 1 6̣ 1 12 765
Kang tum- rap- ing ta- nah Ja- wa

Cengkok *Bawa Suara*:

3 2 4 3 6̣ 1 12 76.127.65
A - keh kang pa - dha sa - la - man

Pada cengkok yang disajikan dalam bentuk *waosan* pada *gatra* ke delapan atau bagian *cakepan jawa* tepatnya pada penggalan suku kata “*wa-*“, *gregel* yang digunakan hanya lugu. Berbeda dengan cengkok yang disajikan dalam bentuk *bawa suara* pada bagian *cakepan sauman* tepatnya pada penggalan suku kata “*man-*“ terdapat pengembangan dan penambahan nada pada cengkok tersebut.

c. *Wiled*

Wiled adalah suatu teknik penyuaran sebagai suatu pengembangan cengkok tertentu dengan variasi melalui satu atau beberapa nada. Bentuk variasinya dapat berupa penambahan beberapa nada terhadap cengkok dasar ataupun permainan keras *lirih* (dinamika) serta pemberian tekanan terhadap nada-nada tertentu. Berikut contoh *wiledan* yang dimaksud:

Cengkok *Waosan*:

4̣ 4̣ 4̣ 5̣ 2̣ 4̣ 4̣3̣ 4̣5̣6̣4̣5̣3̣.2̣4̣5̣3̣2̣1̣.1̣4̣3̣1̣6̣5̣4̣5
Si- na- wung res- mi- ning ki - dung

Cengkok *Bawa Suara*:

4̣ 4̣ 4̣ 4̣5̣ 1̣ 4̣ 4̣3̣ 4̣5̣.5̣6̣4̣5̣3̣.2̣4̣5̣3̣2̣1̣.1̣3̣2̣4̣3̣2̣1̣6̣5̣6̣4̣5
Te- man- ten sak wus- e dha- up

Pada cengkok yang disajikan dalam bentuk *waosan* pada *gatra* ke delapan atau bagian *cakepan kidung* tepatnya pada penggalan suku kata “*dung-*“, memiliki *wiled* yang sangat panjang dan memiliki nada-nada yang cukup tinggi. Berbeda dengan cengkok yang disajikan dalam bentuk *bawa* suara pada bagian *cakepan dhaup* tepatnya pada penggalan suku kata “*up-*“ terdapat pengembangan cengkok *wiled* pada akhir *gatra* dengan menambahkan nada-nada yang lain, berbeda dengan nada yang disajikan dalam bentuk *waosan*.

Kesimpulan

Macapat Pangkur *Semarangan* merupakan salah satu bentuk tembang macapat yang mempunyai ciri khas berbeda dengan jenis macapat lainnya. Ciri khas macapat Pangkur *Semarangan* dapat dilihat dari susunan nada yang membentuk cengkok dalam setiap *gatranya*. Dalam macapat Pangkur *Semarangan* *wiled* yang digunakan relatif panjang terutama pada bagian *seleh*. Susunan nada yang digunakan dalam cengkoknya melibatkan semua nada dalam laras pelog. Hal tersebut membuat nada Pangkur *Semarangan* terasa seperti nada diatonis, yang tidak ditemukan dalam macapat Pangkur gaya lain.

Pangkur *Semarangan* dapat disajikan dalam dua patet yaitu laras pelog patet *nem* dan laras pelog patet *barang*. Dalam perkembangannya Pangkur *Semarangan* laras pelog patet *nem* dapat disajikan dalam dua fungsi. Fungsi pertama muncul di RRI Semarang yang diciptakan oleh salah satu seniman Semarang yang bernama Ponidi sekitar tahun 1970-an dalam bentuk sekar macapat atau disajikan dalam bentuk *waosan*. Dalam hal ini Ponidi hanya menciptakan lagu

macapatnya saja, sedangkan *cakepan* yang digunakan merupakan bentuk sastra lisan kidungan Sunan Kalijaga yang dituturkan secara turun menurun.

Fungsi yang kedua macapat Pangkur *Semarangan* laras pelog patet *nem* sebagian cengkoknya digubah, ditambah, dan diperindah oleh Ki Nartosabdo sehingga timbul suatu perbedaan dengan versi RRI Semarang. Macapat Pangkur *Semarangan* versi Ki Nartosabdo ini digunakan sebagai *bawa* suara yang dilanjutkan ke gending *dolanan*, ataupun langgam.

Adapun Pangkur *Semarangan* yang disajikan dengan patet dan fungsi yang berbeda yaitu *Ladrang Pangkur Semarang Laras Pelog Patet Barang*. *Ladrang Pangkur Semarang Laras Pelog Patet Barang* ini disajikan oleh RRI Semarang. Dalam sajian tersebut terdapat vokal yang *seleh* lagunya sama dengan *seleh* lagu pada macapat Pangkur *Semarangan*. Adapun fungsi macapat yang digunakan dalam *ladrang Pangkur Semarang* ini yaitu sebagai gending sekar, dan *palaran*, yang *tabuhan*, *bonangan*, serta *kendhangannya* digarap dengan gaya *Semarangan*.

Dari beberapa pernyataan tersebut telah dibuktikan terdapat pengembangan *garap* cengkok antara Pangkur *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo. Perbedaan antara kedua versi meliputi perbedaan cengkok, *luk*, *wiled*, *gregel*, dan perbedaan fungsi dalam sajian dalam gending.

Daftar Pustaka

- Darsono. (1992). Tuntunan Sekar Macapat.
 Darsono. (1995). “Perkembangan Musikal Sekar Macapat Di Surakarta”, Laporan penelitian kelompok, STSI, Surakarta.
 Hastjarjo, G. S. (2000). Macapat II.

- Mardimin, Y. (1991). *Sekitar Tembang Macapat*. (Semarang: Satya Wacana).
- Martopangrawit. (1975). "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta.
- Muttaqin, I. I. (2014). *Pinter Nembang Macapat*. (Yogyakarta: Media Pressindo).
- R. Supanggih. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Santosa. (1980). *Palaran di Surakarta*. Surakarta: ASKI.
- Siswati. (2017). *Kemampuan Cengkok Sindhen Lintas Genre Dan Gaya Pop sebagai Faktor Pendukung Industri Hiburan*. Tesis S-2 Jurusan Karwaitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sri Rochana Widyastutiniengrum (2006). *LANGENDRIYAN MAKUNEGARAN: Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. Surakarta: ISI Press.
- Suraji. (2005). "*Sindhenan Gaya Surakarta*". Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Widodo. (2015). Nuansa Laras Diatonik dalam Macapat *Semarangan*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 1, 1–27.
- Yulinar, A. P. (2020). "*Asmarandana Semarangan Versi RRI Semarang Dan Versi Ki Nartosabdo: Kajian Komparasi*." Program Studi Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumber Lisan

- K. R. T. Radyo Adi Nagoro (62 Tahun), Abdi Dalem Kasunanan Surakarta, Seniman Karawitan, bertempat tinggal di Sraten, Trunuh, Klaten, Jawa Tengah.
- Sri Pudji (67 Tahun), Seniman, mantan staff siaran bidang kesenian di studio RRI Semarang, yang beralamat di Jl. Lamper Tengah Raya, No. 614, RT.01/RW. 03, Kelurahan Lamper Tengah, Kecamatan Semarang Selatan.

Widodo(59 Tahun), Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang, yang bertempat tinggal di Rumah Pakar Jawi, Perumahan Sekar Gading, Samping Kampung Inggris, Gunung Pati, Semarang.

A. Webtografi

<https://youtu.be/Y37-pL5jrlw>

<https://youtu.be/04XQvGAnMFw>

B. Diskografi

Rekaman audio *Ladrang Sinom Semarangan Laras Slendro Patet Manyura* oleh RRI Semarang.

Rekaman audio *Ladrang Pangkur Semarangan Kalajengaken Srepeg Kaseling Palaran Pangkur* oleh RRI Semarang.

Rekaman audio *Bawa Sekar Macapat Dandangula Semarangan Ketampen Lelagon Dendang Semarang Laras Slendro Patet Sanga* oleh RRI Semarang.

